

ANALISIS PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHATANI PADI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Oleh :
Hanifah Ihsaniyati, SP *

ABSTRACT

Farm development policy is focused on increasing level of living and income, and also food security. The main subject of farm development is farmer with all of their limitation. Because of their position as a main subject, there is importance to understand their perception on this farm management, where their perception can be a support or an obstacle. Furthermore, it will be base to make decisions of continuing the production, farmer wealth, national food security, and finally the succesful of farm development.

The base research method is descriptive analysis by survei thecnique. Research location had been choosen by multistage sampling. They are Banaran Village at Grogol District and Karang Wuni Village at Weru District. Samples are choosen by stratified sampling in number of 54 respondents. The data had been taken by quisioner using interview to farmer, and observation. To tes the relation personal factor and farmer perception on rice farming management is used Spearman Rank Correlation Coefficient Test, with confident level 95 %.

The result shows that most of farmers (59.3 %) have low perception on rice farming management. Farmer personal factors and farmer perception on rice farming management have no significant relation in significanty level 95 %.

Key words : *perception, farmer, farming management*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada masa lalu, paradigma pembangunan pertanian lebih difokuskan pada peningkatan produksi berbagai komoditas pertanian melalui pendekatan paket sarana produksi yang ditentukan oleh pusat, tanpa adanya aletnatif yang

dapat dipilih (Anwar, 1999).

Pertanian masa depan harus berpihak dan memberdayakan petani dalam mengelola sumber daya alam dan mengelola usahataniya secara mandiri, di mana peran pemerintah hanya sebatas pada dinamisator dan fasilitator.

Untuk itu, pembangunan pertanian ke depan lebih difokuskan pada peningkatan taraf hidup dan pendapatan

* Dosen di Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS

petani, peningkatan ketahanan pangan, sehingga tercipta kesempatan kerja produktif, kesempatan berusaha yang berdaya saing dan pengembangan ekonomi wilayah yang berbasis sumber daya lokal (Prakoso, 2000).

Sebagai pelaku pembangunan pertanian, persepsi petani terhadap usahatani perlu dikaji kembali mengingat persepsi tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendorong ataupun penghambat petani dalam mengoptimalkan usahatani. Dari hal tersebut mempengaruhi pendapatan petani dan kesejahteraan selanjutnya akan terwujud keberlanjutan produksi yang pada akhirnya akan menentukan keberlangsungan ketahanan pangan nasional.

Perumusan Masalah

Persepsi petani terhadap usahatani akan menjadi salah satu faktor pendorong ataupun penghambat petani dalam mengoptimalkan usahatani padi yang dilakukannya dan pada akhirnya hal ini akan menentukan produksi, produktivitas, pendapatan petani, kebebasan mengelola usahatani bagi petani dan keberlangsungan pembangunan pertanian.

Selain itu perlu diketahui faktor-faktor personal petani yang membentuk persepsi petani terhadap usahatani padi. Dari persepsi petani terhadap usahatani padi dan faktor pembentuknya, kita dapat mengkaji apa yang perlu dilakukan berkaitan dengan pembangunan pertanian di Kabupaten Sukoharjo.

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persepsi petani terhadap usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo
2. Mengetahui faktor-faktor pembentuk persepsi yang memiliki hubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo.
3. Mengkaji tindakan apa yang perlu dilakukan berkaitan dengan persepsi petani terhadap usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo dalam rangka pembangunan pertanian.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif analitis yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan bertitik tolak dari data yang dikumpulkan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik survei dimana penelitian dilakukan dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Kemudian dianalisis dan disimpulkan dalam konteks teori-teori hasil penelitian terdahulu (Singarimbun, 1995).

Metode Pengambilan Sampel

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Sukoharjo dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu sentra produksi padi nasional di Jawa Tengah. Pengambilan sampel dilakukan secara gugus bertahap (*multistage sampling*) sehingga diperoleh Desa Banaran Kecamatan Grogol dan Desa Karang

Wuni Kecamatan Weru. Sampel petani diambil secara sampel acak distratifikasi (*stratified sampling*) sebanyak 54 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan pencatatan. Jenis data yang diambil adalah data primer, data sekunder, data kuantitatif dan data kualitatif.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah campuran antara statistik deskriptif dan kualitatif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang dikuantitatifkan yang dihitung dengan program SPSS. Sedangkan kualitatif digunakan sebagai alat untuk membahas dan memberikan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lokasi penelitian.

Untuk melihat faktor personal petani yang berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap usahatani padi diperoleh dengan menggunakan besarnya nilai Z dengan tingkat signifikansi 95 % dan koefisien korelasinya adalah Rank Spearman (rs).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Usahatani Padi di lokasi Penelitian.

Kabupaten Sukoharjo dapat dikatakan sebagai lumbung padi di Jawa Tengah. Namun produksi padi mengalami penurunan di tahun 2002

dan luas panen padi sawah berkurang. Hal ini disebabkan berpindahnya lahan padi sawah ke lahan non padi atau bahkan ke non pertanian.

Sebagian besar daerah di Kabupaten Sukoharjo menggunakan pola tanam padi-padi-padi sepanjang tahun. Namun ada beberapa daerah dengan pola tanam padi-padi-palawija. Pola tanam padi-padi-padi banyak ditemukan di daerah dengan irigasi baik seperti Kecamatan Grogol, Mojolaban, dan Sukoharjo. Sedangkan pola tanam padi-padi-palawija banyak ditemukan di daerah beririgasi sederhana atau bahkan tadah hujan seperti Kecamatan Weru, Polokarto, dan Bulu.

Bagi petani, usahatani padi memiliki resiko yang kecil karena dipandang mudah dalam budidayanya, ditunjang oleh kondisi irigasi yang baik, pangsa pasar yang jelas dan keunggulan-keunggulan yang lain. Kondisi lahan sawah dengan irigasi sederhana atau bahkan tadah hujan mendorong petani untuk menanam palawija sehingga lahan tetap dapat digunakan.

Sebagian besar petani di lokasi penelitian memiliki orientasi subsisten pada usahatani padinya. Dimana pengelolaan usahatani hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hanya sebagian kecil petani yang memiliki orientasi usahatani padi untuk menambah pendapatan dan memperbesar skala usaha.

B. Faktor Personal Petani

Distribusi faktor personal petani dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Faktor Personal Petani Responden

No	Faktor Personal	Kategori	Jumlah (jiwa)	%
1.	Pendidikan formal	(\leq SD)	22	40.7
		(SMP)	13	24.1
		(SMA)	19	35.2
		(S1)	0	0
		(> S1)	0	0
2.	Pendidikan non formal	(tidak pernah)	42	77.8
		(1-2 x dlm 1 MT)	4	7.4
		(3-4 x dlm 1 MT)	3	5.6
		(5-6 x dlm 1 MT)	1	1.9
		(> 6 x dlm 1 MT)	4	7.4
3.	Luas lahan	(< 0.25 ha)	0	0
		(0.25 – 0.5 ha)	18	33.3
		(0.5 – 0.75 ha)	18	33.3
		(0.75 – 1 ha)	17	31.5
		(> 1 ha)	1	1.9
4.	Status penguasaan lahan	Buruh tani	0	0
		Penyakap	24	44.4
		Penyewa	15	27.8
		Pemilik penggarap	10	18.5
		Pemilik	5	9.3
5.	Pendapatan	(< Rp 90.000)	13	24.0
		(Rp 90.000 – Rp 120.000)	15	27.8
		(Rp 120.000 – Rp 180.000)	11	20.4
		(Rp 180.000 – Rp 270.000)	11	20.4
		(> Rp 270.000)	4	7.4

Sumber : Analisis Data Primer

Kondisi responden yang sebagian besar berpendidikan formal sangat rendah memiliki pola pikir sederhana dalam mengelola usahatani padinya. Pengelolaan usahatani diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan pokok (subsisten) dan bukan komersial dan ada kecenderungan pasrah menerima apa adanya, paling tidak usahatani dilakukan untuk menjaga kesuburan lahan. Sehingga keinginan untuk menambah pendapatan dan memperbesar skala usahatani adalah kecil.

Rendahnya pendidikan formal dikarenakan kurang efektifnya kegiatan penyuluhan pertanian bahkan dapat dikatakan tidak ada

sama sekali. Meskipun sebenarnya keinginan dan kebutuhan petani akan penyuluhan pertanian sangat besar.

C. Persepsi Petani terhadap Usahatani Padi

Persepsi petani terhadap usahatani padi meliputi persepsi petani terhadap (1) faktor intern usahatani (2) faktor ekstern usahatani (3) ketrampilan manajemen (4) pendapatan (5) kelembagaan ekonomi (KUD). Sebagian besar petani memiliki persepsi sangat rendah terhadap usahatani padi yaitu sebanyak 59,3 %. Distribusi frekuensi persepsi petani terhadap usahatani padi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani terhadap Usahatani Padi

Variabel	Kategori	Median Skor	Frekuensi (jiwa)	Prosentase (%)
Usahatani Padi	Sangat rendah	1	32	59.3
	Antara sangat rendah dan rendah	1.5	7	13.0
	Rendah	2	14	25.9
	Antara rendah dan sedang	2.5	1	1.9
	Sedang	3	0	0
	Tinggi	4	0	0
	Sangat Tinggi	5	0	0

Sumber : Analisis data Primer

D. Persepsi petani terhadap Faktor Intern Usahatani

Persepsi petani terhadap faktor intern usahatani meliputi persepsi petani terhadap (1) dirinya sebagai petani pengelola (2) tanah usahatani

(3) tenaga kerja usahatani (4) modal (5) teknologi pertanian. Kondisi persepsi petani terhadap faktor intern usahatani yang rendah dicerminkan dari persepsi petani terhadap hal-hal di atas yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani terhadap Faktor Intern Usahatani

Variabel	Kategori	Median Skor	Frekuensi (jiwa)	Prosentase (%)
Faktor intern usahatani	Sangat rendah	1	15	27.8
	Rendah	2	26	48.1
	Sedang	3	9	16.7
	Tinggi	4	4	7.4
	Sangat tinggi	5	0	0
a. Petani pengelola	Sangat rendah	1	17	31.5
	Rendah	2	16	29.6
	Sedang	3	9	16.7
	Tinggi	4	12	22.2
	Sangat tinggi	5	0	0
b. Tanah usahatani	Sangat rendah	1	11	20.4
	Rendah	2	15	27.8
	Sedang	3	5	9.3
	Tinggi	4	22	40.7
	Sangat tinggi	5	1	1.9
c. Tenaga kerja	Sangat rendah	1	19	35.2
	Rendah	2	33	61.1
	Sedang	3	1	1.9
	Tinggi	4	1	1.9
	Sangat tinggi	5	0	0
d. Modal usahatani	Sangat rendah	1	48	88.9
	Rendah	2	5	9.3
	Sedang	3	1	1.9
	Tinggi	4	0	0
	Sangat tinggi	5	0	0
e. Teknologi pertanian	Sangat rendah	1	0	0
	Rendah	2	4	7.4
	Sedang	3	25	46.3
	Tinggi	4	25	46.3
	Sangat tinggi	5	0	0

Sumber : Analisis Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki persepsi rendah terhadap faktor intern usahatani yaitu sebanyak 48.1 %. Sebanyak 37,5 % petani memiliki persepsi yang sangat rendah terhadap dirinya sebagai petani pengelola dan 29.6 % berpersepsi rendah.

Sebagian besar petani menjawab bahwa profesi sebagai petani dianggap tidak menjanjikan karena pendapatan yang didapat dari pekerjaan ini tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga sebagian besar petani mencari pekerjaan sampingan dan ada yang berkeinginan pindah profesi seperti : pedagang, buruh pabrik, buruh bangunan dan lain-lain. Dari wawancara di lapang diketahui bahwa sebagian besar petani bahkan hampir semua petani tidak berkeinginan anaknya menjadi petani. Jika hal ini terjadi berkelanjutan maka kemudian siapa yang akan meneruskan profesi petani kelak ? Selanjutnya bagaimana keberlanjutan produksi padi dan pada akhirnya ketahanan pangan kita ?

Kepemilikan tanah menjadi salah satu faktor yang mendukung profesi petani. Sebagian besar petani menganggap bahwa tanah merupakan faktor produksi yang penting bagi usahatani padinya. Karena tanpa tanah proses produksi tidak dapat berlangsung. Sebagian besar petani (40.7 %) memiliki persepsi yang tinggi terhadap tanah.

Selain tanah, tenaga kerja juga dibutuhkan dalam jumlah yang banyak. Sebagian besar petani tidak memiliki cukup tenaga kerja sehingga untuk kegiatan tertentu, mereka mengambil tenaga kerja dari luar keluarga. Untuk memperoleh tenaga kerja luar keluarga dibutuhkan biaya yang besar untuk membayar upah. Menurut data di lapang, petani

menyatakan bahwa 30 % biaya produksi berasal dari biaya tenaga kerja. Dan dari hasil penelitian didapat bahwa sebanyak 61.1 % petani memiliki persepsi yang rendah terhadap tenaga kerja usahatani.

Yang tidak kalah menariknya adalah modal usahatani, dimana modal yang mencukupi akan membantu pengelolaan usahatani. Tetapi sayangnya, dari data di lapang diketahui bahwa sebagian besar petani tidak memiliki modal usahatani yang cukup bahkan terbatas. Modal usahatani tersebut meliputi : uang tunai, pupuk, saprodi, alat pertanian, bibit dan benih. Meskipun pupuk dan saprodi tersedia di toko-toko saprodi yang tempatnya terjangkau tetapi biaya modal besar seperti harga yang tinggi pada pupuk, obat dan alat-alat pertanian. Dari hasil penelitian diketahui sebanyak 88.9 % petani memiliki persepsi sangat rendah terhadap modal usahatannya.

Jangankan untuk mengakses teknologi pertanian baru yang relatif mahal harganya, untuk memenuhi modal usahatani padi saja petani masih kesulitan meskipun mereka menganggap teknologi adalah faktor yang penting. Kondisi memprihatinkan ini ditambah lagi dengan terbatasnya ketersediaan teknologi pertanian untuk usahatani padi. Sebagian petani (46.3 %) berpersepsi sedang dan 46.3 % berpersepsi tinggi terhadap teknologi pertanian.

D. Persepsi Petani terhadap Faktor Ekstern Usahatani

Distribusi frekuensi persepsi petani terhadap faktor ekstern usahatani dari hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani terhadap Faktor Ekstern Usahatani

Variabel	Median Skor	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)	Kategori
Komunikasi pertanian	1	47	87	Sangat rendah
Pemasaran	2	42	77.8	Rendah
Fasilitas kredit	3	41	75.9	Sedang
Penyuluhan pertanian	1	50	92.6	Sangat rendah

Sumber : Analisis Data Primer

Informasi tentang teknologi pertanian dapat diperoleh melalui media komunikasi baik media langsung (penyuluhan), media cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (TV, internet). Sayangnya, dari data di lapang diketahui bahwa ketersediaan sarana untuk mengakses informasi tersebut sangat terbatas. Sebanyak 87 % petani memiliki persepsi yang sangat rendah terhadap komunikasi pertanian.

Informasi pertanian tidak hanya berupa teknologi pertanian tetapi dapat juga berupa informasi tentang pemasaran. Sebenarnya pangsa pasar beras sangat jelas dan luas yaitu hampir semua penduduk Indonesia. Namun yang menjadi permasalahan sebagian besar petani adalah tidak adanya jaminan harga dan Harga Dasar Gabah (HDG) yang rendah. Petani tidak memiliki posisi tawar (*"bargaining position"*) sebagai produsen untuk menetapkan harga gabahnya sendiri, harga gabah yang berlaku belum sesuai dengan harapan petani.

Belum lagi untuk dapat menjual gabah dengan harga yang sesuai harapan dibutuhkan persyaratan produk (padi) yang seringkali tidak dapat dipenuhi petani. Ditambah lagi biaya panen yang besar membuat petani memutuskan untuk menebaskan hasil panennya kepada tengkulak yang sebenarnya cara ini tidak menguntungkan petani. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa

sebanyak 77.8 % petani berpersepsi rendah terhadap pemasaran hasil.

Dengan keterbatasan yang dimiliki, petani tetap ingin melanjutkan usahatani selama tidak ada pilihan lain. Sehingga keinginan untuk mengambil kredit pada seseorang atau lembaga kredit cukup besar. Hal ini juga dikarenakan bunga kredit yang cukup ringan yaitu sebesar 1 %. Persepsi terhadap fasilitas kredit sebagian besar (75.9 %) petani adalah sedang.

Di atas telah disebutkan bahwa untuk mendukung optimalisasi usahatani dibutuhkan informasi pertanian. Salah satu media untuk memperolehnya adalah melalui penyuluhan pertanian. Sebagian besar petani (92.6 %) berpersepsi sangat rendah terhadap penyuluhan pertanian. Hal ini bukan karena petani tidak merasa membutuhkan penyuluhan tetapi karena kurangnya atau tidak adanya penyuluhan pertanian di lokasi penelitian. Sehingga petani kesulitan mengakses penyuluhan pertanian. Dari data yang telah di *cross check* dengan Dinas Pertanian terkait, ternyata penyuluhan pertanian di lokasi penelitian tidak berjalan efektif. Penyuluhan pertanian harusnya menjadi faktor yang sangat penting dan dibutuhkan petani.

E. Persepsi Petani terhadap Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani sebagian besar petani rendah yaitu kurang dari

270.000 rupiah per musim tanam. Hal ini tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan bahkan kadang biaya produksi lebih besar dari penerimaan (penerimaan yang belum dikurangi biaya) sehingga petani merugi. Hal ini berlangsung

pada luas lahan yang tidak luas (kuang dari 0.75 ha).

Distribusi frekuensi persepsi petani terhadap pendapatan usahatani disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani terhadap Pendapatan Usahatani

Variabel	Kategori	Median Skor	Frekuensi (jiwa)	Prosentase (%)
Pendapatan Usahatani	Sangat rendah	1	52	96.3
	Rendah	2	1	1.9
	Sedang	3	1	1.9
	Tinggi	4	0	0
	Sangat tinggi	5	0	0

Sumber : Analisis data Primer

Sebagian besar petani (96.3 %) memiliki persepsi sangat rendah terhadap pendapatan. Padahal selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, pendapatan tersebut juga harus digunakan untuk melanjutkan produksi padi meski terpaksa selama tidak ada pilihan lain. Pendapatan yang kecil berpengaruh terhadap pengambilan keputusan berusahatani padi. Sebagian besar petani beranggapan bahwa pekerjaan/profesi ini tidak menjanjikan. Apa kita cukup diam saja ?

F. Persepsi Petani terhadap Ketrampilan Manajemen Usahatani

Dengan luas lahan yang sempit, modal yang terbatas, pendapatan rendah dan keterbatasan-keterbatasan lain membuat petani tidak dapat leluasa mengambil keputusan dalam mengelola usahatani menjadi lebih optimal. Persepsi sebagian petani rendah pada ketrampilan manajemen usahatani. Distribusi frekuensi persepsi petani terhadap ketrampilan manajemen usahatani disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani terhadap Ketrampilan Manajemen Usahatani

Variabel	Kategori	Median Skor	Frekuensi (jiwa)	Prosentase (%)
Ketrampilan Manajemen	Sangat rendah	1	26	48.1
	Rendah	2	26	48.1
	Sedang	3	1	1.9
	Tinggi	4	1	1.9
	Sangat tinggi	5	0	0

Sumber : Analisis Data Primer

G. Persepsi Petani terhadap Kelembagaan Ekonomi (KUD)

Jika KUD berfungsi dengan baik, maka akan sangat membantu petani dalam usahatani. Tetapi sayang, dari keterangan di lapang

diketahui bahwa KUD di lokasi penelitian tidak berfungsi maksimal sehingga tidak dapat membantu petani. Sebagian besar (87 %) petani berpersepsi rendah terhadap KUD.

Sebagian global, dari hasil penelitian diketahui bahwa 59.3 %

petani memiliki persepsi rendah terhadap usahatani padi. Distribusi frekuensi persepsi petani terhadap kelembagaan ekonomi (KUD) disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani terhadap Kelembagaan Ekonomi (KUD)

Variabel	Kategori	Median Skor	Frekuensi (jiwa)	Prosentase (%)
Kelembagaan ekonomi (KUD)	Sangat rendah	1	47	87.0
	Rendah	2	6	11.1
	Sedang	3	1	1.9
	Tinggi	4	0	0
	Sangat tinggi	5	0	0

Sumber : Analisis Data Primer

I. Uji Beda Faktor Personal Petani dengan Persepsi Petani terhadap Usahatani Padi

Faktor personal petani yang meliputi pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, status penguasaan lahan, dan pendapatan berhubungan tidak nyata dengan persepsi petani terhadap usahatani padi pada taraf signifikan 95 %, karena banyak sel yang kosong sehingga uji beda tidak dapat dihitung. Kekosongan ini disebabkan karena persepsi sebagian besar petani terkumpul dalam satu kategori sedangkan faktor personalnya tersebar dalam banyak kategori. Kondisi keterbatasan yang melingkupi petani telah mempengaruhi persepsinya terhadap usahatani padi tanpa harus dilatarbelakangi dari faktor personalnya.

KESIMPULAN

Sebagian besar petani (59.3 %) di Kabupaten Sukoharjo memiliki persepsi

yang rendah terhadap usahatani padi yang ditunjukkan dengan persepsi sebagian besar petani terhadap faktor intern usahatani (petani pengelola/profesi petani, tanah, tenaga kerja, modal usahatani, dan teknologi pertanian), faktor ekstern (komunikasi pertanian, pemasaran, fasilitas kredit, dan penyuluhan pertanian), ketrampilan manajemen, pendapatan dan kelembagaan ekonomi (KUD) adalah rendah.

Faktor personal petani yang meliputi pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, status penguasaan lahan, dan pendapatan berhubungan tidak nyata dengan persepsi petani terhadap usahatani padi dengan taraf signifikansi 95 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta. UNS Press.
- Rahmat, J. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosda Karya.